

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu bentuk pasar keuangan, dimana para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan. Banyak sekali informasi yang dapat diperoleh dari pasar modal oleh para pemodal (investor), baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi. Pasar modal berperan sebagai sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Jogiyanto, 2003: 11).

Salah satu surat berharga yang cukup populer diperjualbelikan adalah saham (Tandelilin, 2001: 18). Jika dibandingkan dengan surat berharga atau sekuritas lainnya saham memungkinkan investor meraih *return* atau keuntungan yang lebih besar dalam waktu yang relative singkat (*high return*) meskipun juga saham memiliki sifat *high risk* dimana suatu saat harga saham bisa menurun dengan cepat. Jadi saham tersebut memiliki karakteristik *high risk high return* (Manurung, 2003: 98). Bagi investor yang menginvestasikan dananya pada saham suatu perusahaan bertujuan untuk memperoleh pendapatan berupa *dividen* atau *capital gain*. *Dividen* adalah pendapatan yang diperoleh setiap

periode selama saham masih dimiliki, sedangkan *capital gain* pendapatan yang diperoleh karena harga jual saham lebih tinggi dari pada harga belinya. Dividen merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu perusahaan yang sudah *go public* mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kinerja kepada investor dalam bentuk laporan keuangan dan pengumuman besarnya dividen yang dibayarkan. Selain saham itu sendiri, aspek penting yang menarik juga untuk dipahami dalam pasar modal adalah tentang pergerakan naik turunnya harga saham (*volatilitas*). Dalam pasar modal justru adanya harga yang berubah-ubah tersebut menjadikan bursa efek menarik untuk beberapa kalangan pemodal (investor), dimana dengan adanya harga saham investor akan memperoleh keuntungan dari selisih penjualan harga saham tersebut (*capital gain*) meskipun juga dapat menanggung kerugian jika harga saham yang dibeli mengalami penurunan dalam harga jualnya (*capital loss*).

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya bahkan setiap detik terus mengalami peningkatan dan penurunan. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga suatu saham dapat ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran (kekuatan tawar-menawar). Perkembangan harga saham selain dipengaruhi faktor makro ekonomi yang berada diluar perusahaan, juga dipengaruhi oleh faktor mikro

ekonomi (Samsul, 2006: 200). Faktor mikro ekonomi merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, antara lain ditunjukkan oleh rasio keuangan perusahaan seperti Harga Saham (*Price Earning Ratio*) dan Total Hutang (*Debt To Total Asset Ratio*), Serta rasio-rasio lainnya.

Price To Earning Ratio (PER) atau harga saham perusahaan yaitu salah satu indikator terpenting di pasar modal. PER juga merupakan informasi yang sangat berguna bagi perusahaan karena menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (BEI, 2008: 59). *PER* juga dapat dibandingkan dengan dengan *return* pasar, apabila *return* saham lebih tinggi dari *return* pasar maka saham tersebut layak dibeli begitu juga sebaliknya. Bagi investor, semakin kecil *PER*-nya semakin bagus karena berarti saham tersebut relatif murah. Sehingga berdampak positif bagi investor.

Sedangkan *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) atau total hutang saham digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Informasi DAR merupakan informasi yang sangat berguna, karena bisa menggambarkan aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan untuk menutup hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang (BEI, 2008: 58). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsudin, 2006: 30). Berikut ini adalah data harga saham perusahaan Telekomunikasi dari tahun 2009 sampai tahun 2013:

TABEL 1.1

DAFTAR KEUANGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI

Perusahaan	Tahun	Harga Saham	<i>Earning Per Share (EPS)</i>	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	<i>Price to Earning Ratio (PER)</i>
Bakrie Telcom	2009	147	3,46	56	42,49
Bakrie Telcom	2010	235	0,35	58	671,43
Bakrie Telcom	2011	260	-29	64	-8,97
Bakrie Telcom	2012	50	-107	82	-0,47
Bakrie Telcom	2013	50	-86	111	-0,58
EXECL	2009	1930	200,92	68	9,61
EXECL	2010	5300	339,83	57	15,6
EXECL	2011	4525	332	56	13,63
EXECL	2012	5700	322	57	17,7
EXECL	2013	5200	124	62	41,94
FREN	2009	50	-21,93	83	-2,28
FREN	2010	50	-32,69	103	-1,53
FREN	2011	50	-20	73	-2,5
FREN	2012	84	-88	65	-0,95
FREN	2013	54	-142	81	-0,38
Inovisi Infracom	2009	660	31	37	21,29
Inovisi Infracom	2010	6050	69	18	87,68
Inovisi Infracom	2011	5900	152	30	38,82
Inovisi Infracom	2012	7100	224	22	31,7
Inovisi Infracom	2013	1340	58	32	23,1
INDOSAT	2009	4725	275,72	67	17,14
INDOSAT	2010	5400	119,1	65	45,34
INDOSAT	2011	5650	196	64	28,83
INDOSAT	2012	6450	161	65	40,06
INDOSAT	2013	4150	-487	70	-8,52
TELKOMSEL	2009	9450	562,11	49	16,81
TELKOMSEL	2010	7950	572,27	43	13,89
TELKOMSEL	2011	7050	768	41	9,18
TELKOMSEL	2012	9050	912	40	9,92
TELKOMSEL	2013	2150	1012	39	2,12
TRIO	2009	220	26,45	65	8,32
TRIO	2010	700	45,93	64	15,24
TRIO	2011	890	7	73	127,14

TRIO	2012	1000	81	66	12,35
TRIO	2013	1290	108	75	11,94

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 memperlihatkan harga saham perusahaan telekomunikasi yang mengalami fluktuasi selama kurun waktu 5 tahun. Hal ini terjadi pada perusahaan dengan kode BTEL (Bakrie Telcom), EXECL, dan FREN. Fluktuasinya harga saham ini dipengaruhi oleh variabel keuangan yakni DAR dan PER.

Fenomena yang dapat diamati yakni adanya ketidaksesuaian dengan teori yang diungkapkan Bringham dan Houston (2006: 17) menyatakan bahwa semakin tinggi risiko dari penggunaan lebih banyak hutang akan cenderung menurunkan harga saham ketika DAR meningkat maka harga saham perusahaan akan menurun. Ketidak sesuaian tersebut terjadi pada perusahaan TELKOMSEL tahun 2010, yang Harga Saham nya senilai Rp. 9.450, menurun menjadi Rp. 7.950, dan *Debt To Asset Ratio* dari 49% turun menjadi 43%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2008) yang berjudul pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan *go public* di BEI. Hasil penelitiannya menemukan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham perusahaan yang *go public*.

Sedangkan apabila perusahaan memiliki nilai PER yang besar, maka harga saham akan meningkat. Seperti teori yang mengatakan bahwa Kegunaan *Price Earning Ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar

menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *Earning Per Share* nya (Prastowo,2002: 96). Ketidak sesuaian antara peningkatan Harga saham dengan PER terjadi pada perusahaan dengan Kode TRIO tahun 2013, dengan Harga Saham senilai Rp. 1.000 naik sebesar Rp. 1.290, dan *Price Earning Ratio* sebesar 12,35% turun sebesar 11,94%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Stela (2009) dalam penelitian yang berjudul pengaruh *Price To Earnings Ratio*, *Debt to equity ratio*, *Return On Asset* dan *Price To Book Value* terhadap Harga pasar saham. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh dengan arah positif dari *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan.

Banyak perusahaan yang telah *go publik* dan terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia diantaranya perusahaan Telekomunikasi yang didalamnya terdapat beberapa emitmen yaitu BTL, XL, Freen, INVS, ISAT, TLKM, TRIO. Alasan mengapa ketujuh emitmen dijadikan sebagai objek penelitian karena perusahaan telekomunikasi pada era sekarang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan mengalami persaingan bisnis yang ketat. Hal itulah yang mendorong perusahaan-perusahaan tersebut harus mampu meningkatkan kinerjanya untuk mempertahankan nilai perusahaan yang tinggi di mata investor. Perusahaan telekomunikasi juga adalah merupakan perusahaan yang khusus, hal ini ditunjukkan dengan adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 35 (IAI, 2007: 35.3).

Alasan lainnya yakni pembangunan Telekomunikasi di Indonesia telah tersebar luas, jangkauan telepon seluler sudah mencapai seluruh propinsi di Indonesia dan sebagian besar kabupaten/kota di Indonesia. Penyelenggara jasa telekomunikasi juga semakin banyak. Dengan semakin banyaknya jenis jasa telekomunikasi yang disediakan dari mulai telepon tetap, telepon bergerak, wireles telepon dan sebagainya. Kelompok komunikasi juga kini menjadi salah satu kelompok kebutuhan pokok yang digunakan dalam perhitungan inflasi. Perkembangan teknologi telekomunikasi yang sangat pesat tidak dapat dipungkiri telah memberikan perubahan yang sangat mendasar dalam pengelola aktifitas bisnis. Jarak dan batas teritorial suatu negara tidak menjadi hambatan lagi dengan adanya teknologi telekomunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Price Earning Ratio dan Debt To Asset Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yakni:

1. Rasio DAR, PER dan harga saham perusahaan telekomunikasi terus mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuatif) selama kurun waktu 2009-2013.

2. Adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang ada pada perusahaan. Dimana ketika DAR meningkat, harga saham makin besar. Ketika PER meningkat harga saham terjadi penurunan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan Telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan Telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan Telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap Harga Saham perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keuangan
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama dan variabel yang berbeda terutama yang berkaitan dengan pergerakan harga saham
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Perusahaan Telekomunikasi pada khususnya dan umumnya pada perusahaan-perusahaan lain untuk dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh PER dan DAR terhadap harga saham.
 - b. Sebagai informasi tambahan bagi para investor maupun calon investor yang melibatkan diri di pasar modal khususnya dalam hal pengambilan keputusan berinvestasi.